

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu usaha untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkompeten. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan dapat dianggap sebagai suatu bentuk investasi besar yang dikelola oleh negara. Oleh karena itu, setiap negara di seluruh dunia tentu memprioritaskan pendidikan agar menghasilkan penerus bangsa berkualitas. Hal tersebut juga berlaku untuk Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) sebagai pengelola pendidikan terus mengupayakan perbaikan pendidikan. Pengelolaan dilakukan agar lulusan sekolah dapat memiliki tingkat kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam membentuk lulusan berkompeten, Kemendikbud menyelenggarakan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa SMK merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP,

MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Peserta didik lulusan SMK diharapkan menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang diterima dalam dunia pekerjaan. Oleh karena itu, peserta didik SMK seharusnya memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik, sehingga dapat menjadi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).

Akan tetapi, kenyataan lulusan SMK saat ini menunjukkan fakta sebaliknya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2019), sebenarnya dari 136,18 juta orang yang tergabung dalam angkatan kerja, terdapat 6,82 juta orang yang menganggur. Fakta yang mengenaskan menunjukkan bahwa lulusan SMK menjadi jenjang penyumbang pengangguran terbanyak dengan jumlah mencapai 588 ribu orang (8,63%). Fakta ini mengejutkan. Jenjang pendidikan kejuruan yang seharusnya tempat pembentukan SDM berkualitas bahkan menjadi beban dalam menghasilkan sumber pengangguran terbesar.

Bila dikaji lebih lanjut, Kemendikbud telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satunya adalah melakukan pembaharuan kurikulum pada tahun 2013 lalu dengan nama Kurikulum 2013 (K-13). Terlebih lagi, pemerintah telah melakukan revisi kurikulum pada tahun 2017 sehingga berganti istilah menjadi Kurikulum 2013 Revisi (K-13 Revisi). Namun demikian, sampai tahun 2019 upaya yang dilakukan belum memberikan hasil yang berdampak besar. Dari tahun 2017-2019 lulusan SMK tetap menjadi jenjang penyumbang pengangguran terbesar. Meskipun faktanya mengejutkan, pemerintah tidak bisa sepenuhnya disalahkan dan dianggap gagal dalam mengelola pendidikan. Hal ini

disebabkan karena pada dasarnya terdapat banyak sekali komponen yang mempengaruhi tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK.

Dari komponen kurikulum sendiri banyak aspek yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di dalam kelas. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah dijelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Artinya hanya dari sisi kurikulum terbagi lagi mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, serta metode penyelenggaraan pendidikan yang tepat untuk diterapkan di dalam kelas. Oleh karena itu, untuk mewujudkan penyelenggaraan kurikulum yang tepat perlu dilakukan identifikasi sampai unit terkecil seperti pembelajaran di dalam kelas. Dengan mengetahui permasalahan di dalam kelas, berbagai pihak dapat melakukan inovasi pembelajaran agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada berkurangnya pengangguran lulusan SMK.

Berdasarkan fakta di atas dilakukan pengamatan di SMK Negeri 3 Yogyakarta tepatnya pada kompetensi keahlian/ jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB). Pengamatan dilakukan terhadap penyelenggaraan beberapa mata pelajaran di dalam kelas. Kegiatan pengamatan dilakukan selama dua minggu pada 21 Januari – 01 Februari 2019. Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa beberapa mata pelajaran di jurusan DPIB belum didukung sumber pembelajaran yang memadai. Selain itu, sumber belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah materi lama yang telah diterapkan lebih dari sepuluh

tahun. Salah satu faktanya terjadi dalam jurusan DPIB untuk mata pelajaran Aplikasi Perangkat Lunak dan Perancangan Interior Gedung (APLPIG). Penyelenggaraan sebagian materi masih berpatokan pada sumber belajar lama yang telah digunakan sejak tahun 2004. Selain materi tersebut, sebagian materi lainnya disampaikan berdasarkan sumber belajar internet yang belum terbukti valid.

Kurikulum telah diperbaharui dan perkembangan teknologi telah jauh berubah. Namun demikian, perbaikan kurikulum cenderung belum diiringi dengan perbaikan dan pembaharuan sumber belajar. Oleh karenanya, untuk belajar materi yang benar peserta didik sangat bergantung pada guru. Sementara itu, dalam suatu kelas mata pelajaran APLPIG terdapat kurang lebih 30 peserta didik. Oleh karena itu, dapat memperlambat proses kegiatan pembelajaran dan berdampak negatif dalam menjadikan siswa kurang menguasai kompetensi keahlian APLPIG. Bukan tidak mungkin hal ini menjadi faktor penyebab lulusan SMK banyak yang menjadi pengangguran. Sebabnya, DUDI jelas akan selalu mengikuti perkembangan teknologi sehingga sumber belajar yang tidak diperbaharui dapat berdampak pada terbentuknya lulusan dengan kemampuan yang tidak sesuai dengan harapan DUDI.

Berdasarkan permasalahan dilakukan upaya pembuatan modul pembelajaran yang berisi materi terbaru tentang mata pelajaran APLPIG. Adapun modul pembelajarannya berisi tentang pembahasan penggunaan perangkat lunak AutoCAD. Modul ini membahas mengenai teori-teori dan prinsip penggambaran bangunan yang perlu diterapkan sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Selain itu, dalam modul ini dilengkapi dengan rangkuman dan contoh soal untuk dipahami dan dikerjakan peserta didik sebagai latihan pengayaan. Adanya modul

diharapkan dapat berdampak pada peningkatan pengetahuan penggunaan perangkat lunak AutoCAD yang sesuai dengan kebutuhan DUDI. Selain itu, ketersediaan modul dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar mandiri agar tidak selalu bergantung dengan penjelasan/ pemeriksaan dari guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam kompetensi keahlian DPIB di SMK Negeri 3 Yogyakarta sebagai berikut.

1. Perubahan kurikulum belum diikuti sepenuhnya dengan pembaharuan fasilitas modul pembelajaran
2. Pembaharuan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KIKD) dalam kurikulum belum diikuti dengan pembaharuan materi pembelajaran di sekolah
3. Mata pelajaran APLPIG belum memiliki modul pembelajaran yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang sesuai kurikulum
4. Mata pelajaran APLPIG membutuhkan modul pembelajaran yang dapat mempermudah pembelajaran siswa tanpa harus bergantung penjelasan dari guru

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tercatat beberapa permasalahan yang perlu diselesaikan. Namun demikian, perlu dilakukan pembatasan masalah agar proses pembuatan modul dan penelitian dapat berjalan efektif dan efisien. Oleh karenanya, Penelitian ini akan berfokus pada permasalahan tentang mata pelajaran APLPIG yang belum memiliki media pembelajaran memadai untuk pelaksanaan

pembelajaran sesuai kurikulum. Penelitian dilakukan dalam bentuk penyusunan modul pembelajaran dengan materi terbaru yang mengacu pada K-13 Revisi. Adapun revisi yang dimaksud mengacu pada Spektrum Kurikulum SMK 2018 dan KIKD 2018. Dari penelitian ini dihasilkan suatu modul pembelajaran AutoCAD untuk mata pelajaran APLPIG yang telah divalidasi oleh ahli materi, media, dan guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan suatu batasan masalah yang dijabarkan di atas disusun dua rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tahapan pembuatan modul AutoCAD sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran APLPIG di SMK Negeri 3 Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat kelayakan modul AutoCAD sebagai media pembelajaran berdasarkan pendapat ahli materi, ahli media, dan guru?

E. Tujuan Pengembangan

Beberapa tujuan yang diinginkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui tahapan pembuatan modul pembelajaran AutoCAD untuk menjadi media pembelajaran dalam mata pelajaran APLPIG di SMK Negeri 3 Yogyakarta
2. Mengetahui tingkat kelayakan modul pembelajaran AutoCAD untuk menjadi media pembelajaran berdasarkan pendapat dari ahli materi, ahli media, dan guru

F. Manfaat Pengembangan

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

- a. Sumber belajar pada mata pelajaran APLPIG tentang penggunaan perangkat lunak AutoCAD
- b. Meningkatkan motivasi siswa dalam menggambar dengan menggunakan AutoCAD
- c. Pedoman dalam mempelajari langkah-langkah pembuatan gambar menggunakan AutoCAD

2. Bagi Guru

- a. Modul pembelajaran yang dapat memudahkan penyampaian materi pembelajaran
- b. Media pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran mandiri bagi siswa
- c. Meningkatkan ketuntasan kompetensi bagi keseluruhan siswa

G. Asumsi Pengembangan

Materi yang tertera dalam modul disesuaikan dengan kurikulum terbaru. Pada penelitian ini, materi modul mengacu pada Peraturan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah No 07 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KIKD) untuk Kompetensi Keahlian/jurusan DPIB. Adapun isi dari KIKD yang digunakan mencakup beberapa macam materi, diantaranya: 1) Jenis-jenis perangkat lunak; 2) Tampilan dan manajemen pengelolaan *file*; 3) Prinsip dasar gambar 2D;

4) Perintah aplikasi penggambaran 2D; 5) Aplikasi perangkat lunak pada gambar konstruksi; dan 6) Evaluasi hasil *print out* gambar. Pemilihan beberapa kompetensi tersebut disesuaikan dengan pembelajaran yang dilakukan peserta didik jurusan DPIB pada kelas XI semester ganjil.

H. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Pada penelitian ini disusun suatu produk modul pembelajaran AutoCAD untuk mata pelajaran APLPIG di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Modul yang disusun merupakan pengembangan sumber belajar untuk pembelajaran di kelas XI semester ganjil. Isi modul dibuat sedemikian rupa agar sejalan dengan prinsip K-13 Revisi yang menuntut siswa mampu belajar secara mandiri. Selain itu, modul tersebut diharapkan dapat menyempurnakan materi dan media pembelajaran lainnya yang sebelumnya telah digunakan.